

PIDATO ILMIAH



PIDATO PENGUKUHAN DOKTOR

Pada Promosi

Drs. A. Mans Mandaru, M.Pd

Menjadi Doktor Pendidikan Bahasa Inggris

Tanggal 27 Agustus 1994

Oleh

Prof. Dr. Samsuri
(Promotor Utama)

TUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MALANG
PROGRAM PASCA SARJANA

1994

AKAAN
ITAS NEGERI

R
242

AM

D

**PIDATO PENGUKUHAN
PADA UPACARA PROMOSI A. MANS MANDARU
TANGGAL 27 AGUSTUS 1994**

Sdr. Ketua dan para Anggota Dewan Penguji,
Sdr. Dr. A. Mans Mandaru dan keluarga, serta
para Undangan yang terhormat,

Saya mengucapkan syukur alhamdulillah, bahwa pada akhir tugas saya pada Program Pasca Sarjana, IKIP MALANG ini, diberikan kesempatan untuk membimbing bersama para Anggota Pembimbing yang lain seorang mahasiswa (waktu itu) yang mempunyai dedikasi yang tinggi sebagai dosen bahasa Inggris pada Universitas Nusa Cendana, di Kupang, serta menunjukkan keprihatinan yang mendalam dalam tugasnya sebagai pendidik. Hal itu semua tampak pada usahanya untuk memulai perbaikan pengajaran bahasa Inggris di tempat tugasnya, yang sebenarnya juga merupakan masalah di seluruh pendidikan bahasa Inggris di Tanahair ini.

Kita ketahui bahwa penguasaan bahasa Inggris, seperti yang diramalkan pemimpin-pemimpin kita pada tahun-tahun pertama kemerdekaan kita, merupakan bahasa dunia yang dipakai sebagai bahasa komunikasi secara global. Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan secara semesta, peranan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi makin mantap dan penguasaannya bagi suatu bangsa yang sedang berkembang dan mengejar ketinggalan di segala bidang kehidupan, khususnya bidang-bidang modern, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi

global, dan perdagangan, dan bahkan kebudayaan, bukan main pentingnya, dan sekali lagi, penguasaan bahasa asing itu benar-benar merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

Hal itu berlainan sekali dengan saran seorang kawan dosen pada IKIP MALANG, waktu saya pertama kali diangkat sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Seni pada permulaan era Orde Baru. Kawan itu menyarankan agar bahasa asing itu tidak diajarkan saja. Mengapa kita masih juga perlu bergelut untuk menguasainya. Tidakkah hal itu akan sia-sia saja? Ya, karena saya tahu kawan itu tidaklah ahli dalam ilmu politik, biarpun kemudian dia menjadi anggota DPR juga, saya hanya tersenyum saja. Lagi, tidakkah saya hanya suatu sekrup saja dalam masyarakat kita yang makin lama makin rumit ini?

Memang susah juga kita mengurus penguasaan bahasa asing, jika penguasaan bahasa nasional saja masih demikian rendahnya. Kesalahan-kesalahan yang dikaprahkan makin lama makin banyak. Penggunaan kata *daripada*, *terhadap* dan preposisi-preposisi lain yang keliru; pengacauan kata-kata saya dan kita; penghilangan kata *dengan* sesudah kata *sesuai*; kekacauan pemakaian kata-kata *ini* dan *itu*; kecerobohan pemakaian kata *momentum* yang tidak dibedakan dari kata *momen(t)*, dan lain sebagainya. Tentulah ucapan para pemakai bahasa nasional yang sudah tua-tua yang mengingatkan pemakaian Bahasa Indonesia pada waktu penjajahan, seperti *aken*, *dapet*, *mateng*, *anem*, dan lain sebagainya menambahkan kacaunya dan tidak disiplinnya pemakaian bahasa nasional kita.

Yang tampak lucu ialah, bahwa biarpun penguasaan bahasa Inggris demikian rendahnya, dan penguasaan bahasa nasional tidak juga dapat dibanggakan, orang Indonesia suka sekali memakai kata-kata tetapi bukan bahasa Inggris. Perhatikan saja para pejabat yang suka memakai kata-kata Inggris *momentum* yang keliru, kata *target* yang diucapkan sebagai *tarjet* alih-alih sasaran, lebih suka memakai kata *merger* daripada gabungan, *aktif* (vitas) daripada (ke) giat (at), *manajemen* daripada pengelolaan, *produktif* daripada menghasilkan, *moneter* daripada keuangan, *revisi* daripada perubahan, *sensitif* (vitas) daripada (ke)peka(an), *lokasi* daripada tempat, *polusi* daripada pencemaran, *serius* daripada sungguh-sungguh, *akuisisi* daripada pemilikan, dan lain sebagainya. Memang banyak juga konsep-konsep baru yang tidak terdapat kata-kata Indonesiannya, seperti *ideal* (sesuai dengan cita-cita?), *rentabilitas*, *likuiditas*, *otoritas* (penguasaan?), *akademi(k)*, *dilematis*, *panik*, *labil*, *persepsi* (wawasan?), *ironis*, *dinamika*, *elite*, *komersial*, *minoritas*, *mayoritas*, dan lain sebagainya, yang wajarlah bila kita pungut dan disesuaikan dengan fonologi Bahasa Indonesia. Tetapi apa gunanya kita memberi nama-nama gedung dengan sebutan Plaza, Mall, Cafe, dan lain sebagainya?

Sdr. Ketua dan Hadirin yang terhormat,

Masalah yang diteliti oleh Dr. Mans Mandaru ialah ausnya (atrissi?) penguasaan bahasa Inggris para guru bahasa Inggris, yang disebabkan oleh sedikitnya pemakaian bahasa asing itu di

masyarakat terpencil di NTT, dan tidak adanya kesempatan pemajanan bagi kawan-kawan guru bahasa Inggris di tempat-tempat terasing itu. Hal itu diperburuk oleh kesadaran para guru itu sendiri yang menyangka bahwa "There's nothing wrong with their mastery of English." Sebagai bahasa asing bahasa Inggris mempunyai masalah-masalah ucapan, intonasi, tekanan, yang merupakan sub-sistem fonologi, kata-kata dan pembentukannya yang merupakan sub-sistem morfologi, frasa klausa dan kalimat yang merupakan sub-sistem sintaksis, dan masih pula ditambah soal-soal budaya.

Masalah-masalah dalam sub-sistem fonologi disebabkan karena fonologi bahasa Inggris cukup banyak perbedaannya dengan bahasa nasional maupun bahasa daerah. Demikian pula intonasi dan masalah tekanan, baik tekanan kata maupun tekanan kalimat. Dan karena bahasa Inggris tidak dipakai (sebagai bahasa asing) sehari-hari masalah ucapan, intonasi dan tekanan itu benar-benar merupakan masalah yang besar. Lebih lagi bagi guru bahasa asing, jika ucapannya, termasuk intonasi dan tekanan, tidak dikuasai, dapat kita bayangkan, bagaimana hasil pengajarannya.

Masalah dalam sub-sistem morfologi mungkin masih lebih baik daripada masalah fonologi; biarpun pembentukan kata dalam bahasa asing memang merupakan masalah khusus, karena sistem pembentukan kata cukup besar bedanya dengan pembentukan kata-kata bahasa nasional/daerah di Indonesia. Pada umumnya sub-sistem morfologi dan sintaksis dirangkum dalam sistem tata bahasa atau *grammar*. Di samping masalah pembentukan kata dalam sub-sistem morfologi, pembentukan frasa dalam

bahasa Inggris merupakan masalah tersendiri, karena susunan frasa bahasa Inggris berbeda dari susunan frasa bahasa nasional/daerah, biarpun ada juga persamaannya. Frasa *guru sekolah* tidaklah dinyatakan *teacher* diikuti *school*, melainkan susunannya dibalik menjadi *school teacher*. Hukum Sutan Takdir (Alisyahbana), atau disebut juga hukum DM (diterangkan-menerangkan), harus dibalik menjadi hukum MD dalam bahasa Inggris. Konferensi-meja-bundar dalam bahasa Inggris menjadi *round-table-conference* dan bukan *conference-table-round*.

Pembentukan klausa dan kalimat makin dipersukar oleh adanya kala dalam verba bahasa Inggris. Begitu terdapat keterangan waktu lampau dalam sebuah kalimat, misalnya 'Kemarin saya pulang', verba bahasa Inggris mesti dinyatakan dalam kala lampau, yaitu bukan '*go*' melainkan *went*, sehingga kalimat Bahasa Indonesia di atas itu berpadanan dengan *I went home yesterday*. Perhatikan bahwa keterangan waktu *yesterday* ditempatkan pada akhir kalimat. Dan masalah susunan kata-kata atau kategori-kategori kata itu dalam bahasa Inggris merupakan kesukaran pula bagi kita orang-orang Indonesia. Memang kita dapat mengatakan *Yesterday I went home* untuk padanan kalimat Bahasa Indonesia di atas, tetapi pengertiannya agak berbeda.

Sdr. Ketua dan Hadirin yang terhormat,

Saya menguraikan sedikit masalah-masalah bahasa Inggris di atas itu, karena ada hubungannya dengan tujuan disertasi Sdr. Dr. A.

Mandaru. Ausnya bahasa Inggris guru-guru bahasa Inggris yang diselidiki Sdr. Mandaru itu perlu dirinci untuk diketahui bagian-bagian atau unsur-unsur yang mana aus paling cepat, cepat, cukup cepat, kurang cepat, lambat dan paling lambat. Dengan mengetahui kecepatan ausnya bagian-bagian atau unsur-unsur itu, pengajaran bahasa Inggris seyogianya memberikan tekanan yang proporsional pada bagian-bagian atau unsur-unsur sesuai dengan cepat lambatnya keausan bagian-bagian atau unsur-unsur itu. Dengan demikian diharapkan bahwa cepatnya keausan itu diimbangi oleh besarnya tekanan atau intensitasnya pengajaran bagian-bagian atau unsur-unsur bahasa Inggris itu.

Berdasarkan perolehan Sdr. Mandaru itu berbagai usaha dapat dilakukan, misalnya: (1) penyusunan kuliah penyegaran bagi guru-guru bahasa Inggris di SMA dan sekolah-sekolah setingkat; (2) penyusunan kurikulum baru pada jurusan bahasa Inggris pada IKIP dan FKIP; (3) penerbitan jurnal bahasa Inggris yang ditujukan untuk mengurangi kecepatan keausan bahasa Inggris para guru bahasa Inggris; dan lain-lain sebagainya. Memang perbedaan tempat tugas dan lingkungan mungkin memberikan nuansa keausan bahasa Inggris yang berbeda-beda, tetapi hemat saya jika kita masih memperhitungkan hal itu, pemeliharaan penguasaan bahasa Inggris para guru akan menjadi sangat mahal, yang pada saat ini mungkin belum dapat dipertimbangkan, dan bahkan dana itu jika cukup banyak lebih baik dipergunakan untuk meningkatkan gaji para guru saja.

Sdr. Ketua dan Hadirin yang terhormat,

Pada hemat saya, disertasi-disertasi pada PPS selanjutnya perlu diusahakan untuk kemungkinan kegunaan praktisnya, sehingga masalah-masalah teoretis maupun praktis pada pendidikan kita dapat diselang-seling agar terdapat keseimbangan dalam mendaya-gunakan hasil-hasil penelitian untuk penulisan-penulisan disertasi itu. Kepada Sdr. Mans Mandaru saya anjurkan untuk menuliskan kembali disertasi serta perolehan penelitian Saudara dalam bahasa nasional kita, untuk disebar-luaskan ke seluruh jajaran DEPDIKBUD. Karena sifatnya suatu ajakan kepada berbagai pejabat, mungkin saran-saran Saudara dalam tulisan kembali dalam bahasa nasional itu perlu dinyatakan agak rinci tujuannya, sehingga lebih mudah dipahami oleh para pejabat itu. Ya, kemudian terserah kepada para pejabat itu, terserah pada peka tidaknya mereka itu menerima saran-saran Saudara. Ibarat, betapapun bernasnya suatu biji tanaman, bergantung pada subur-tidaknya tanah tempat Saudara menaburkan benih itu, sehingga benih itu tumbuh dan berkembang, atau tidak!

Sdr. Ketua dan Hadirin yang terhormat,

Pada akhir pembicaraan saya ini, perkenankanlah saya berbicara sedikit tentang pribadi saya sendiri. Maafkan, ini agak sentimentil! Di atas telah saya singgung bahwa ini adalah tugas akhir saya pada PPS, IKIP MALANG. Telah sejak tahun 1958 saya bekerja pada lembaga pendidikan guru ini: pada jurusan, pada fakultas

dan bahkan pada institutnya. Tahun 1990 yang lalu saya sudah minta diri karena pensiun. Waktu itu saya mengira masih diperlukan satu-dua tahun bagi saya untuk menyelesaikan tugas saya pada PPS ini. Ternyata saya khilaf dan masih harus bekerja empat tahun lagi sampai sekarang ini.

Rekan-rekan saya yang telah mengabdikan 25 tahun atau lebih tentu menerima penghargaan dari Pemerintah, tetapi saya biarpun bekerja sampai lebih dari tigapuluh tahun, tidak menerima penghargaan. Tentulah bukan salah Pemerintah, melainkan agaknya ada sesuatu pada pekerjaan saya selama ini yang tidak berkenan pada Pemerintah, biarpun saya sendiri telah bekerja dengan sebaik mungkin. Sebagai dosen saya ikut seminar-seminar, baik di dalam maupun ke luar negeri. Saya pun telah menulis beberapa buku, biarpun memang tidak banyak. Saya tidak hanya bekerja pada jurusan, tetapi juga pada fakultas, dan bahkan pada institut. Saya pernah ditugaskan sebagai wakil DEPDIBUD pada SEAMEO di Singapura (RELC), dan juga pernah ditugasi menjadi koordinator Proyek Penelitian Madura, suatu proyek Kerjasama antara Indonesia dan Belanda. Bahkan program doktor ini mula-mula pimpinannya diserahkan kepada saya. Tetapi karena saya sudah menjadi Koordinator Proyek Penelitian Madura, dan juga karena saya bukanlah superman, saya tanyakan kepada Prof. Sadtono waktu itu, apa mau mengganti saya memimpin proyek itu. Saya beruntung sekali, karena Prof. Sadtono bersedia menjadi pimpinan proyek doktor itu.

Tetapi agaknya hal-hal itu semua tidak cukup bagi Pemerintah untuk memberikan penghargaan

seperti yang diberikan kepada rekan-rekan dosen yang telah bekerja selama 25 tahun atau lebih. Saya tentu saja tidak merasa apa-apa mendapat perlakuan seperti itu, karena saya yakin Pemerintah tentulah mahatahu tentang pekerjaan saya selama tigapuluh tahun lebih itu, dan juga karena tujuan saya bekerja kecuali untuk mendapatkan nafkah hanyalah (secara gagah-gagahan) meneruskan pengabdian saya kepada rakyat Indonesia setelah selesai tugas saya sebagai tentara pelajar pada tahun 1949, yaitu setelah penyerahan pemerintahan dari penjajah Belanda kepada wakil-wakil kita. Maafkan sekali lagi *oratio pro domo* ini.

Kepada Saudara Direktur Program Pascasarjana saya mengucapkan terima kasih masih diberikan kantor/tempat-kerja. Tetapi saya kira sekarang tidak perlu lagi, sedangkan rekan lain jelas memerlukan fasilitas itu. Itulah sebabnya saya akan meninggalkan kantor/kamar-kerja itu, dan mengemasi barang-barang yang masih saya pakai, sedangkan yang tidak saya pakai lagi, maafkan, saya tinggalkan saja. Ada tiga lemari, dua penuh dengan dos-dos berisi data Bahasa Indonesia yang saya kumpulkan pada tahun 1974, sebuah lagi berisi laporan-laporan penelitian Proyek Penelitian Madura dan buku-buku hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, serta beberapa disertasi dan tesis. Barangkali ada rekan dosen atau mungkin mahasiswa yang memerlukannya.